

Pengaruh Pelatihan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama

¹Ismira Dewi, Asmadi Alsa

Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

E-mail: ¹ismira.dewi@yahoo.com

Abstract. *Discipline is a compulsory subject in school because without the discipline, the process of teaching-learning will not be optimal. Student discipline can be achieved by increasing students' learning discipline in class. Discipline Training is expected to increase the discipline of students in the learning process in class. This research using untreated control group design with dependent pre-test and post-test sample method. Data taken using a scale of students' learning discipline. Participants of this study are 30 students in junior high school, aged 13 - 15 years. 15 subjects were the control group and 15 subjects were the experimental group. Data analysis using anava mixed design. Results showed increased significant in the experimental group, before and after training given. The presence of interaction indicates that there is changes in pre to post scores in both groups (experimental - control) was significantly different, $F = 4,756(p < 0,05)$. Based on the analysis results it can be concluded that student disciplinary training can increase students' learning discipline in the classroom.*

Keywords: discipline, discipline training, learning discipline

Abstrak. Permasalahan perilaku siswa di kelas merupakan hal yang sering dikeluhkan guru. Perilaku mengganggu anak yang kurang sesuai norma tersebut seringkali justru muncul ketika mereka berada di sekolah. Adapun berbagai bentuk perilaku yang sering dikeluhkan tersebut adalah siswa yang membuat gaduh, bercanda, berusaha mencari perhatian guru dan teman. Goldstein (Akin-Little & Laniti, 2007) mengemukakan adanya permasalahan perilaku yang dapat mengganggu aktivitas kelas diantaranya kurang perhatian (*inattention*), bertindak berlebihan (*overactivity*), dan tidak patuh (*noncompliance*). Kondisi ini kemudian muncul dalam suatu bentuk perilaku yang mengganggu kedisiplinan kelas sehinggaberakibat terhadap keadaan seluruh kelas menjadi tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran.

Kata kunci: disiplin, pelatihan kedisiplinan, disiplin belajar

Permasalahan perilaku siswa di kelas merupakan suatu kendala yang seharusnya ditangani terlebih dahulu (Birch, 1999; Burden, 2003). Kondisi kelas yang biasanya terganggu oleh perilaku siswa yang tidak sesuai tujuan pendidikan ini termasuk dalam bentuk perilaku mengganggu (*misbehavior*). Perilaku yang dianggap mengganggu ini termasuk didalamnya adalah perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran sehingga akan berkurang hak siswa yang lain untuk belajar, serta kurang tercipta kenyamanan baik secara psikologis maupun fisik, bahkan dapat pula terjadi pada perusakan barang (Burden, 2003).

Rosemberg, Lapco dan Llorens (1990) menggambarkan bahwa beberapa tahun terakhir muncul bentuk perilaku yang permisif di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, hal ini disebabkan kurangnya kontrol pada siswa ketika belajar di kelas. Kurangnya kedisiplinan merupakan persoalan yang sering terjadi di sekolah pada umumnya. Problema yang sering terjadi di sekolah tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga dan masyarakat, kondisi-kondisi khusus seperti iklim pembelajaran yang kurang kondusif, serta sikap guru yang kasar atau otoriter (Mulyana, 2003). Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku mengganggu

yakni latar belakang individu (Jenkins, 1997), keterlibatan keluarga terkait dengan dukungan dan penguatan orangtua terhadap sikap baik yang ditunjukkan oleh anak (Jenkins, 1997; Weerman, 2007), serta penilaian terhadap sekolah (Weerman, 2007).

Penerapan kedisiplinan secara umum akan terlihat melalui reaksi guru terhadap perilaku mengganggu siswa, maka dari itu guru perlu menunjukkan pada siswa perilaku yang diharapkan guru (termasuk di dalamnya memberi pujian dan hukuman), disamping itu guru turut bertanggungjawab mengarahkan hal yang baik sehingga akan mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa (Lewis, Romi, Katz, & Qui, 2008; Lewis, 1999).

Siswa dalam mengikuti proses belajar dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Oleh sebab itu, kedisiplinan merupakan suatu proses yang penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya kesadaran akan kewajiban melaksanakan aturan yang sudah ditentukan, maka proses pengajaran tidak mungkin mencapai target maksimal. Dalam hal ini, penerapan kedisiplinan sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan perilaku yang sering terjadi atau bahkan cenderung menetap didalamkelas (Akin-Little, 2007; MacNaughton & Johns, 1991; Palardy, 1996).

Disiplin sekolah berkaitan dengan ketaatan siswa dalam sekolah dan belajar. Disiplin sekolah akan tercipta dengan baik jika semua pihak dalam lingkungan sekolah tersebut mengkondisikan diri untuk berperilaku disiplin dan memberikan contoh yang baik terhadap masalah disiplin (Abrifor, 2006; Slameto,

2003). Salah satu indikasi bentuk pengelolaan kelas yang baik bila adanya kontrol terhadap perilaku siswa yang diterapkan oleh guru (Burden, 2003; Doyle, 1985; Grettinger, dalam Akin-Little, 2007).

Disiplin di sekolah dapat ditunjukkan dengan adanya bentuk disiplin belajar di kelas. Hal ini dapat tercipta bila keadaan tertib dimana guru, staf sekolah, dan peserta didik tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin belajar merupakan usaha menciptakan kepatuhan dengan cara tertib pada peraturan, mengerti tentang perilaku bertanggungjawab, adanya kontrol diri, serta mampu menghargai diri sendiri dan orang lain terutama saat berada di dalam kelas. (Abrifor, 2006; Lewis, 1999; Lewis, 2008; Slameto, 2003).

Adapun tujuan dari diterapkannya disiplin belajar di sekolah yakni (i) membantu memberikan pemahaman dan membentuk karakter siswa, (ii) memberikan panduan pada guru secara tepat dan mudah guna mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, (iii) menciptakan iklim yang kondusif dalam pembelajaran efektif (Abrifor, 2006; Mulyana, 2003; Slameto, 2003).

Proses disiplin belajar akan mencapai kesuksesan apabila siswa terlibat dalam aturan yang dibuat oleh guru, kemudian siswa dengan guru memiliki kesepakatan terhadap segala konsekuensi terhadap aturan yang telah dibuat (Flicker & Hoffman, 2006). Apabila guru mampu menerapkan disiplin belajar dengan baik sehubungan dengan pengelolaan kelas, maka tidak hanya perilaku mengganggu yang dapat dikurangi namun juga motivasi, minat, dan keterlibatan siswa sehingga suasana

belajar menjadi lebih kondusif. Suasana kelas yang kondusif ini dicirikan dengan adanya pembelajaran efektif, interaksi yang kooperatif antara siswa dengan guru, konsistensi terhadap kedisiplinan, serta toleransi pelanggaran yang minim (Carpenter & Mckee-Higgins, 1996; Henson & Eller, 1999; Jones & Jones, 1998; Parson, 2001).

Disiplin belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap mental individu yang mencerminkan sikap patuh pada peraturan serta perilaku bertanggungjawab yang ditunjukkan siswa saat melaksanakan kegiatan belajar, sehingga hasilnya dapat berupa perubahan tingkah laku yang mengarah pada kecakapan guna tercapainya tujuan belajar (Abrifor, 2006; Lewis, 1999; Lewis, 2008).

Proses penting dalam terciptanya kedisiplinan adalah sikap tanggungjawab terhadap diri sendiri. Lewis (1999) kedisiplinan dalam kelas tidak terlepas dari kesadaran akan tanggungjawab siswa untuk patuh pada peraturan, serta sikap solidaritas terhadap teman. Kedisiplinan yang diterapkan terhadap siswa melalui sikap bertanggungjawab, yakni siswa diperkenalkan dengan perilaku bertanggungjawab dalam belajar, membahas mengenai dampak dari perilaku mengganggu, dan mengidentifikasi perilaku yang tidak dapat diterima sehingga siswa mampu melakukan tanggungjawab tersebut (Lewis, 2008).

Proses penting dalam disiplin belajar dapat dikembangkan melalui adanya suatu aturan. Aturan diberikan guna memperbaiki perilaku sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Bila siswa mengikuti aturan di kelas atau bahkan

melanggar aturan yang telah dibuat maka akan ada konsekuensi atau hukuman terhadap perilaku siswa. Adanya kontrol dalam kelas melalui aturan dan hukuman bertujuan untuk memotivasi siswa serta membentuk siswa agar tidak melanggar kedisiplinan sekolah. Apabila siswa mampu menerapkan perilaku yang sesuai untuk dilakukan di kelas maka hal tersebut akan membantu dalam terciptanya kedisiplinan kelas (Callahan & Clark, 1982; Lewis dkk, 2008; MacNaughton & Johns, 1991).

Persoalan perilaku siswa dapat dikurangi apabila sekolah mampu membantu siswa dalam mengenal, menyepakati, dan bahkan meningkatkan konsep diri siswa. Konsep diri merupakan kesadaran, persepsi kognitif, dan evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dan rasa tanggungjawab sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati diri positif pada remaja. Remaja dengan konsep diri positif akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan adanya rasa hormat pada orang lain serta lingkungan (Santrock, 2007). Konsep diri berperan penting karena dapat mengarahkan pada perilaku dan motivasi seseorang (Rice & Dolgin, 2008).

Penerapan disiplin belajar di sekolah merupakan suatu kesatuan menyeluruh yang didalamnya meliputi konsep diri positif siswa, kemampuan bertanggungjawab, kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta bertindak secara kooperatif dengan orang lain (Curwin & Mendler, 1999). Kedisiplinan dapat diterapkan melalui perilaku bertanggungjawab, sikap patuh pada peraturan yang harus dipatuhi, serta pengenalan diri secara positif. Pelatihan kedisiplinan yang akan diberikan pada siswa

memuat hal-hal yang dianggap penting dalam meningkatkan disiplin diri siswa, diantaranya adalah (i) mengembangkan perilaku bertanggungjawab, (ii) menerapkan adanya peraturan, (iii) pengenalan diri. Ketiga hal tersebut akan termuat dalam sesi pelatihan kedisiplinan pada siswa. Pelatihan kedisiplinan ini diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa ketika berada di kelas sehingga akan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Penelitian ini akan menggunakan intervensi berupa pelatihan (*training*) yang diberikan pada siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta. Pelatihan ini diberikan guna meningkatkan performansi kelas siswa dalam menerapkan disiplin belajar. Efektivitas penerapan pelatihan

kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan adanya peningkatan disiplin belajar siswa ketika belajar di kelas. Peningkatan disiplin belajar siswa diukur dengan menggunakan skala yang diberikan langsung pada siswa yang diberi pelatihan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode quasi eksperimen berbentuk “*Untreated control group design with dependent pre-test and post-test sample*”. Pengukuran dilakukan di awal pelatihan (*pre-test*), akhir pelatihan (*post-test*) kemudian akan dibandingkan hasilnya. Berikut ini rancangan penelitiannya yang akan dilakukan (Sadish, Cook & Campbell, 2002):

Tabel 1.
The Yntreated Control Group Design with Dependent Pre-test and Post-test Samples

NR	O ₁	X	O ₂
NR	O ₁	---	O ₂

Keterangan :

O₁ : Perilaku Disiplin Belajar siswa sebelum perlakuan (*pre-test*)

O₂ : Perilaku Disiplin Belajar siswa setelah perlakuan (*post-test*)

X : Pemberian Perlakuan

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 15 siswa untuk kelompok eksperimen dan 15 siswa untuk kelompok kontrol. Karakteristik dari populasi tersebut yakni (i) usia antara 13-15 tahun, (ii) siswa SMP kelas VIII.

Berdasarkan hasil nilai skala disiplin belajar kemudian akan diurutkan dari nilai terkecil sampai nilai yang paling besar. Subjek

yang diambil berjumlah 30 orang yang termasuk dalam kategori disiplin belajar rendah, berdasar mean empirik dari data kelompok yang terkumpulkan. Penentuan untuk subjek dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditentukan dengan menggunakan metode KEEK (ABBA), K digunakan untuk kelompok kontrol dan E untuk kelompok eksperimen. Berdasarkan penentuan tersebut kemudian

diperoleh 15 subjek untuk kelompok kontrol dan 15 subjek untuk kelompok eksperimen tahap awal sebelum memulai penelitian akan dilakukan persiapan oleh peneliti yang meliputi (1) Melakukan survey awal; (2) Penyusunan skala; (3) Uji coba skala disiplin belajar; (4) Penyusunan modul; (5) Validasi modul pelatihan kedisiplinan siswa; (6) Penyusunan kembali modul pelatihan; (7) Seleksi subjek penelitian.

Sebelum pelaksanaan pelatihan kedisiplinan siswa, *informed consent* akan disampaikan kepada masing-masing orangtua siswa. Pelaksanaan *pre-test* sebelum pemberian perlakuan diadakan di dalam kelas. Intervensi yang dilakukan berbentuk *training* atau pelatihan yang terdiri dari tiga sesi. Setelah intervensi dilakukan, para siswa akan diberikan *post-test*.

Data penelitian ini terdiri dari beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Modul pelatihan kedisiplinan siswa. Modul ini memuat tiga hal utama yang dianggap penting dalam meningkatkan disiplin belajar siswa diantaranya adalah menerapkan adanya peraturan, mengembangkan perilaku bertanggungjawab, dan pengenalan diri (Callahan & Clark, 1982; Lewis, 1999; Lewis dkk, 2008; MacNaughton & Johns, 1991; Mayasari & Hadjam, 2000). Ketiga hal tersebut akan termuat dalam sesi pelatihan kedisiplinan pada siswa. (2) Skala disiplin belajar. Skala ini diberikan kepada partisipan sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Skala ini dibuat untuk mendapatkan gambaran tentang disiplin belajar siswa. Berdasar hasil uji kesahihan butir menunjukkan bahwa dari 60 butir *item*, terdapat 49 *item* yang sah dan sebanyak 11 *item* gugur.

Pada 49 *item* yang sah kemudian digunakan pada saat *pre-test* dan *post-test*. Realiabilitas skala diuji dengan teknik *alpha cronbach* diperoleh nilai sebesar 0,935 artinya, *item* ini dikatakan reliabel. (3) Observasi. Observasi awal dilakukan untuk mendapatkan data secara kualitatif berupa perilaku yang ditunjukkan siswa ketika di kelas. Observasi ini digunakan untuk *screening* awal pengumpulan data sebelum merumuskan masalah di lapangan. (4) Wawancara. Wawancara semi terstruktur yang diberikan pada guru BK untuk *preliminary* masalah, yang didalamnya meliputi perilaku dan permasalahan yang sering terjadi saat proses belajar mengajar di kelas. (5) Lembar evaluasi pelaksanaan penelitian. Data ini dikumpulkan untuk mengetahui pengaruh yang dirasakan peserta dalam pelaksanaan pelatihan yang diberikan.

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah *Anava Mixed Design*. Dinamakan *Mixed Design* (campuran) karena di dalamnya memadukan dua sub analisis yaitu *Within Subject Test* dan *Between Subject Test*. *Within Subject Test* adalah pengujian perbedaan nilai dalam satu kelompok (*pre vs post*) dan *Between Subject Test* adalah pengujian perbedaan nilai antar kelompok (eksperimen vs kontrol).

Hasil

Deskripsi data nilai disiplin belajar siswa diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan 30 subjek, yang terbagi dalam 15 subjek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pemilihan subjek ini berdasarkan hasil nilai skala disiplin belajar siswa yang termasuk dalam kategori rendah

berdasar data kelompok di sekolah tersebut. Hasil nilai skala disiplin belajar kemudian akan diurutkan dari nilai terkecil sampai nilai yang paling besar.

Tabel 2.
Deskripsi Statistik Penelitian

Kelompok	Pre-test		Post-test	
	Mean	SD	Mean	SD
Eksperimen	126,27	6,431	135,13	14,297
Kontrol	127,46	7,579	128,77	7,224

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pada kelompok eksperimen yang mendapat pelatihan kedisiplinan. Peningkatan rerata nilai disiplin belajar sebesar 8,85 pada pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Pada kelompok kontrol nilai disiplin belajar juga mengalami peningkatan rerata sebesar 1,31 pada pengukuran *pre-test*

– *post-test*.

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan metode *anova* campuran, terlebih dulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Pengukuran	N	Nilai K-SZ	Keterangan
<i>Pre-test</i>	15	0,449*	Distribusi normal
<i>Post-test</i>	15	0,770*	Distribusi normal

Keterangan: * = $p > 0,05$

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa data hasil uji normalitas pada variabel disiplin belajar pada saat pengukuran sebelum diberi perlakuan (*pre-test*), dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *anova* campuran (*mixed design*).

Berdasarkan pengujian antara *time* (*pre-post test*) dan *group* (eksperimen-kontrol) menunjukkan $F = 4,756$ ($p < 0,05$) artinya bahwa terdapat interaksi antara *pre-post test* dengan kelompok eksperimen-kontrol. Interaksi menunjukkan bahwa perubahan nilai *pre* menuju *post* pada kedua kelompok berbeda secara signifikan.

Tabel 4.
Pairwise Comparison Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada Pengukuran pre – post

GROUP	(I) TIME	(J) TIME	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Eksp	1	2	-8.867*	2.388	.001
	2	1	8.867*	2.388	.001

Kontrol	1	2	-1.308	2.565	.615
	2	1	1.308	2.565	.615

Keterangan : 1. Pre-test, 2. Post-test (* = $p < 0,05$)

Berdasarkan hasil, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 8,867 ($p < 0,01$) pada nilai *pre-test* dan *post-test*. Pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*.

Diskusi

Hasil pelatihan kedisiplinan siswa terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di sekolah. Setelah dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) tingkat disiplin belajar siswa, pemberian perlakuan, pengukuran akhir (*post-test*) dan analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat disiplin belajar siswa. Hasil analisis statistik memberikan penjelasan empiris atas pemaparan teoritis bahwa pelatihan kedisiplinan mampu meningkatkan disiplin belajar siswa di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $F = 4,756$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat interaksi antara *time* (*pre-test* – *post-test*) dan *group* (eksperimen – kontrol). Interaksi menunjukkan bahwa perubahan nilai *pre* menuju *post* pada kedua kelompok berbeda secara signifikan. Kemudian dilakukan analisis lebih lanjut dengan melihat peningkatan nilai kelompok eksperimen antara *pre-test* menuju *post-test*, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan $MD = 8,867$ ($p < 0,01$). Peningkatan pada kelompok kontrol merupakan sekedar peningkatan saja, namun tidak signifikan.

Peningkatan disiplin belajar pada kelompok eksperimen dapat dipahami bahwa siswa yang mendapat pelatihan mampu merasakan dan memahami arti pentingnya suatu kedisiplinan saat berada di kelas, sehingga memunculkan kesadaran dalam diri siswa untuk berperilaku disiplin. Perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen ini dapat dipahami melalui kondisi dan iklim di kelas. Iklim dan kondisi sekolah akan sangat berpengaruh terhadap permasalahan dan perilaku mengganggu yang ditunjukkan oleh siswa (Weerman, 2007).

Pelatihan kedisiplinan pada siswa ini menerapkan beberapa metode *experimental learning* yang diberikan pada kelompok eksperimen, yaitu permainan, diskusi, tugas individu dan pemutaran film (Silberman, 1998). Melalui permainan peserta mampu mengalami dan merasakan sendiri mengenai pentingnya sikap disiplin terhadap suatu aturan yang tertuang dalam pelatihan. Metode tugas dalam bentuk tulisan dan diskusi akan membantu peserta untuk melakukan refleksi secara perlahan-lahan mengenai materi pelatihan. Metode tugas dalam pelatihan kedisiplinan ini diterapkan dalam beberapa materi seperti, materi peraturan, materi tanggungjawab, dan materi konsep diri. Kegiatan pelatihan kedisiplinan juga dilakukan dengan menggunakan media film dan tayangan pada peserta. Melalui tayangan atau film yang diberikan, peserta dapat melihat dan menyadari secara langsung bahwa sikap bertanggungjawab serta patuh pada aturan akan mempengaruhi kondisi kelas yang kondusif, dan hal ini dapat

tercapai jika siswa yang terlibat didalamnya mampu menerapkan disiplin diri terhadap sesuatu yang telah disepakati bersama.

Bentuk pengukuran yang paralel antara *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan dengan skala yang sama, sehingga subjek masih mengingat-ingat tes soal dan jawaban yang diberikan pada saat tes pertama (Sadish, 2002). Sehingga berpengaruh terhadap perubahan nilai disiplin belajar pada nilai *post-test*. Faktor lain yang mempengaruhi validitas internal penelitian ini yakni faktor kematangan (*maturitas*). Perubahan yang terjadi lebih disebabkan karena pembelajaran diluar perlakuan. Adanya interaksi dan usaha untuk mempelajari informasi yang disampaikan pada kelompok eksperimen dapat mempengaruhi perubahan yang terjadi pada kelompok kontrol (Sadish, 2002). Ancaman validitas internal yang lain terkait dengan penelitian ini yakni berkaitan dengan pengambilan sampel kelompok eksperimen dan kontrol yang berasal dari satu komunitas yang sama.

Berdasarkan hasil nilai skala disiplin belajar, menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang apabila dicermati melalui mean hipotetik. Adanya perubahan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang termasuk dalam kategori sedang (secara hipotetik) mengindikasikan bahwa keadaan ini menjadi keterbatasan dalam penelitian. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen.

Selama proses pelatihan adapun kondisi yang menjadi penyebab peserta tidak maksimal dalam mengikuti pelatihan. Hal ini

lebih disebabkan karena pelaksanaan pelatihan yang dilakukan siang hari setelah pulang sekolah. Kendala ini juga disampaikan peserta saat menuliskan kekhawatiran mereka selama pelatihan dan pada evaluasi pelaksanaan pelatihan. Pelatihan yang dilakukan siang hari dengan melibatkan siswa juga membutuhkan kepekaan yang cukup tinggi dari *trainer*. Selama proses pelaksanaan *trainer* berusaha untuk membuat suasana menyenangkan dan memotivasi peserta agar tetap aktif terlibat dalam pelatihan yang diberikan. Akan lebih baik jika pelatihan yang diberikan dilaksanakan pada saat pagi hari.

Pelatihan kedisiplinan yang diberikan mempunyai pengaruh dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di sekolah. Intervensi ini perlu dilakukan terhadap siswa, agar perilaku siswa yang mengganggu dapat diminimalisir dan diarahkan secara tepat. Pelatihan kedisiplinan yang diberikan ini, peserta akan mempunyai kesadaran dan memahami pentingnya berperilaku disiplin saat berada di sekolah.

Kesimpulan

Pelatihan kedisiplinan mampu meningkatkan disiplin belajar siswa SMP secara signifikan. Siswa yang diberi pelatihan memiliki disiplin belajar lebih tinggi dibanding siswa yang tidak diberi pelatihan. Adapun sesi materi yang diberikan selama proses pelatihan ini adalah sesi peraturan, mengembangkan perilaku bertanggungjawab, dan pengenalan diri. Sumbangan efektif pelatihan kedisiplinan terhadap disiplin belajar siswa sebesar 34,4%. Efektifitas dari pelatihan ini dicermati dengan adanya peningkatan nilai disiplin belajar pada kelompok eksperimen.

Saran

Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya mempertimbangkan kondisi siswa. Apabila pelatihan dilaksanakan setelah pulang sekolah, maka kondisi peserta kurang efektif dan optimal. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan yang dilakukan setelah pulang sekolah menyebabkan motivasi peserta yang kurang saat mengikuti proses pelatihan. Penelitian ini akan lebih baik bila menggunakan subjek dengan kategori disiplin belajar rendah (secara hipotetik). Sehingga efektifitas dari pelatihan yang diberikan bisa berpengaruh kuat terhadap peningkatan disiplin belajar siswa. Disamping itu, akan lebih lengkap bila hasil penelitian didukung dengan data kualitatif berupa observasi maupun wawancara.

Kepustakaan

- Abrifor, C. A. (2006). Teachers' perception on the effectiveness of physical punishment as a disciplinary measure in selected secondary schools in Ile-Ife, Osun State. *Journal of Social Sciences*, 16, 275-294.
- Akin-Little, K. A., Little, G., & Laniti, M. (2007). teachers' use of classroom management procedures in the United States and Greece: a cross-cultural comparison. *School Psychology International*, 28, 53-62.
- Birch, A. (1999). Improving student performance using assertive discipline. *Improving School*. 16-19.
- Burden, P. R. (2003). *Classroom management. creating a successful learning community*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Callahan, J. F & Clark, L. H. (1982). *Teaching in the middle and secondary school*. 2nd edition. New York: Mac Millan Publishing. Co., Inc.
- Carpenter, S., & McKee-Higgins, E. (1996). Behavior management in inclusive classroom. *Journal Remedial and Special Education*, 17, 195-203.
- Doyle, W. (1985). Recent research on classroom management: implication for teacher preparation. *Journal of Teacher Education*, 36, 33-35.
- Flicker, E. S., & Hoffman, J. A. (2006). *Guiding children's behavior: developmental discipline in the classroom*. New York: Teachers College Press.
- Jenkins, P. H. (1997). School delinquency and the school social bond. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 34, 337-367.
- Jones, V. F. & Jones, L. S. (1998). *Comprehensive classroom management: creating communities of support and solving problems*. San Francisco: Allyn & Bacon.
- Lewis, P., Romi, S., Katz, Y. J., & Qui, X. (2008). Students reaction to classroom discipline in Australia, Israel, and China. *Teaching and Teacher Education. An International Journal of Research and Studies*, 4, 715-724.
- Lewis, R. (1999). Teachers coping with the stress of classroom discipline. *Journal Social Psychology of Education*, 3, 155-171.
- MacNaughton, R. H. & Johns, F. A. (1991). Developing a successful school wide discipline programing-services for teacher. *NASSP Bulletin*, 75, 47-57.
- Mayasari, F., & Hadjam, M. N. R. (2000). Perilaku seksual remaja dalam ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*. 2, 120-127.
- Palardy, J. M. (1996). Taking another look at behavior modification and assertive discipline. *NASSP Bulletin*, 80, 66-70.

- Parson, R. D., Hinson, S. L., & Sardo-Brown, D. (2001). *Educational psychology: a practitioner research model of teaching*. Singapore: Wadsworth, Thompson Learning.
- Rice, F. P., & Dolgin, K., G. (2008). *The adolescent development, relationship, and culture*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Rosemberg, F. K., Lapco, A., & Llorens, M. (1999). The teacher's role in the application of an assertive discipline program for students in a Venezuelan primary school. *School Psychology International*, 11, 143-146.
- Sadish, W. R., Cook, T. D & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental design for generalized causal inference*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence. 11th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Silberman, M. (1998). *Active training: a handbook of techniques, design, case examples, and tips*. San Fransisco: Jossey-Bass Pfeiffer.
- Slameto.(2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. PT: Rineka Cipta.
- Weerman, F. M., Harland, P., & Van der Laan, P. H. (2007). Misbehavior at school and delinquency elsewhere. *Criminal Justice Review*, 32, 358-379.